



Ekspresi Pengarang dalam Cerpen “Dia Dulu Bukan GAM”: Pendekatan Ekspresif Abrams terhadap Sastra Konflik Aceh

Ifutya Warnisa*, Bagaskara Nur Rochmansyah, Septian Fatianda

¹ Universitas Bina Bangsa Getsempena

² Politeknik Siber Cerdika Internasional

³ Universitas Serambi Mekkah

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ekspresi pengarang pada masa konflik Aceh yang terdapat di dalam cerpen “Dia Dulu Bukan GAM” karya Fazil Abdullah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ekspresif berdasarkan teori Abrams. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen “Dia Dulu Bukan GAM” karya Fazil Abdullah. Data dalam penelitian ini meliputi frasa dan kalimat yang ada di dalam narasi cerita serta perilaku/perasaan tokoh yang digambarkan pengarang ke dalam cerpen. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode pembacaan semiotik. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam menganalisis karya sastra menggunakan pendekatan ekspresif Abrams adalah (1) memahami dan membaca dengan cermat karya sastra dan menganalisis sejumlah pikiran, persepsi, perasaan, dan pengalaman pengarang yang hadir secara langsung atau tidak langsung di dalam karyanya, (2) menyajikan sejumlah pikiran, persepsi, perasaan, dan pengalaman pengarang dan merujuk data yang diperoleh sesuai biografis pengarang, dan terakhir (3) menarik kesimpulan. Hasil analisis ditemukan bahwa ekspresi pengarang yang tertuang di dalam karyanya mencakup perasaan, idealisme, pengalaman, dan situasi sosial yang terjadi di sekitar pengarang.

Kata Kunci: Cerpen, Pendekatan Ekspresif, Abrams, GAM, Aceh

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpbsi.v1i3.1852>

*Correspondence: Ifutya Warnisa

Email: ifutya99@gmail.com

Received: 15-05-2025

Accepted: 26-06-2025

Published: 07-07-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to describe the author's expression during the Aceh conflict period as found in the short story “Dia Dulu Bukan GAM” by Fazil Abdullah. The approach used is an expressive approach based on Abrams' theory. The data source in this study is the short story “Dia Dulu Bukan GAM” by Fazil Abdullah. The data in this study includes phrases and sentences found in the narrative of the story as well as the behaviors/feelings of the characters as depicted by the author in the short story. Data collection was carried out using the semiotic reading method. The steps that can be taken in analyzing literary works using Abrams' expressive approach are (1) understanding and carefully reading the literary work and analyzing a number of the author's thoughts, perceptions, feelings, and experiences that are present directly or indirectly in the work, (2) presenting the author's thoughts, perceptions, feelings, and experiences and relating the data obtained to the author's biography, and finally (3) draw conclusions. The results of the analysis found that the author's expressions reflected in the work include feelings, idealism, experiences, and social situations occurring around the author.

Keywords: Short Stories, Expressive Approach, Abrams, GAM, Aceh

Pendahuluan

Karya sastra merupakan wadah untuk menuangkan ide-ide pengarang. Ide-ide tersebut merupakan bentuk pemikiran dan imajinasi dari pengarang itu sendiri. Adapun definisi karya sastra pada bagian ini berkaitan dengan kajian ekspresif. Hofstadter menjelaskan bahwa karya sastra merupakan hasil ekspresi imajinatif atau kecerdasan yang diperlihatkan atau dinyatakan oleh seorang seniman/penulis (Purves & Rippere, 1968). Karya sastra selalu berkaitan erat dengan imajinasi, gagasan, pandangan hidup, serta pengalaman penulisnya (Nasution, 2016). Suaida et al. (2023) menyatakan bahwa karya sastra merupakan bentuk realitas kehidupan yang bercampur dengan imajinasi pengarang serta berdasarkan pengalaman hidup. Oleh sebab itu, karya sastra selalu mencerminkan apa yang ingin disampaikan oleh pengarang, baik berupa perasaan, pemikiran, pengalaman, maupun segala hal yang dituangkan ke dalam karyanya.

Berhubungan dengan hal tersebut, salah satu bentuk karya sastra adalah cerpen. Cerpen memiliki ciri khas berupa gaya penceritaannya yang pendek, bersifat keseharian, sehingga mudah dipahami dan ringan untuk dibaca (Aeni & Lestari, 2018). Salah satu cerpen yang menarik adalah cerpen “Dia Dulu Bukan GAM” karya Fazil Abdullah. Cerpen “Dia Dulu Bukan GAM” karya Fazil Abdullah merupakan salah satu cerpen dalam antologi cerpen *Yang Terluka di Belakang Rumah*. Kumpulan cerpen tersebut terbit pada tahun 2017 oleh penerbit Arashi Publisher. Di dalamnya terdapat tujuh cerpen dan pada bagian keempat terdapat cerpen “Dia Dulu Bukan GAM”.

Cerpen “Dia Dulu Bukan GAM” berlatar tempat di salah satu wilayah Indonesia, tepatnya di ujung Pulau Sumatera, yaitu Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (saat ini berganti nama menjadi Provinsi Aceh). Cerpen “Dia Dulu Bukan GAM” bertemakan tentang peristiwa konflik di Aceh. Cerpen tersebut juga dapat dikatakan sebagai karya sastra berdasarkan realitas di masa lampau yang diekspresikan langsung oleh pengarangnya yang berasal dari Aceh. Peristiwa yang terjadi di Aceh tersebut bahkan mendapat perhatian dunia Internasional (Pratiwi, 2019). Selain itu, kumpulan cerpen karya Fazil Abdullah tersebut merupakan karya sastra yang mendapatkan juara kedua dari hasil sayembara cerpen HAM yang diadakan oleh Kedubes Swiss dan FLP. Oleh sebab itu, cerpen tersebut memiliki daya tarik tersendiri untuk dikaji.

Cerpen “Dia Dulu Bukan GAM” mengisahkan tentang pertemanan dua orang pemuda asal Aceh yang berbeda visi dan nasib. Keduanya berpisah dan dipertemukan kembali tiga tahun kemudian. Pada cerpen tersebut, terdapat tokoh “Aku” dan tokoh “Dia”. Kajian ekspresif ini digunakan untuk mengetahui bagaimana ekspresi pengarang melalui tokoh ‘Aku’ (Salsabila & Devi, 2021). Tokoh “Aku” adalah seorang mahasiswa yang berkuliah di Pulau Jawa dan bertemu kembali dengan tokoh “Dia” saat libur tiba. Namun, saat bertemu kembali tiga tahun mendatang, sang teman telah bergabung menjadi salah satu anggota GAM (Gerakan Aceh Merdeka). Pada masa itu, Aceh ditetapkan sebagai Daerah Operasi Militer (DOM) oleh pemerintah Indonesia. Sikap dan hubungan keduanya sangat berbeda dibandingkan tiga tahun sebelumnya. Oleh sebab itu, tokoh “Aku” sangat penasaran akan alasan dibalik berubahnya teman masa kecilnya tersebut. Di akhir cerita,

terungkaplah penyebab tokoh “Dia” menjadi seorang GAM. Mengetahui hal tersebut, membuat tokoh “Aku” merasakan kepiluan yang sangat mendalam.

Salah satu situasi sosial yang terjadi di dalam cerpen tersebut adalah perselisihan antara GAM dan TNI (secara lapangan dengan TNI, tetapi pada dasarnya dengan pemerintah RI). Awal mula GAM (Gerakan Aceh Merdeka) ini terbentuk karena adanya konflik ekonomi, sosial, dan agama yang dilakukan oleh pemerintah RI terhadap masyarakat Aceh disertai dengan pengiriman anggota bersenjata TNI/POLRI yang dominannya berasal dari etnis Jawa/Pulau Jawa (Syah, 2024). Schulze (2003) menjelaskan bahwa pemberontakan pertama terjadi karena pemerintah Indonesia mengingkari janjinya, yaitu mencabut status otonomi Provinsi Aceh—Novialdi M.IR (2017) menjelaskan bahwa identitas Aceh tersebut adalah berlakunya syariat Islam di Aceh, tetapi diingkari oleh Pemerintah RI; pemberontakan kedua terjadi karena Jakarta sekali lagi mengingkari janjinya dan diperparah dengan eksploitasi sumber daya alam di Aceh, pada saat inilah awal mula Aceh menginginkan kemerdekaan (Schulze, 2003). Pratiwi (2019) menjelaskan bahwa pada saat itu terjadi eksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran oleh pemerintah Indonesia untuk pembangunan wilayah pusat tanpa adanya kesejahteraan ekonomi bagi pemilik tanah. Hal inilah yang memicu pemberontakan yang dilakukan oleh GAM. Selain itu, korban yang terjadi di lapangan pada saat konflik sangatlah banyak, tidak hanya mengalami penderitaan secara fisik, tetapi juga mental, materiil, dan penderitaan sosial lainnya yang dilakukan dalam bentuk pembunuhan, perampasan harta, pemerkosaan, penghilangan secara paksa, penyiksaan, maupun diskriminasi politik (Ocktaviana et al., 2014). Akibat kekerasan yang dilakukan oleh aparat keamanan Indonesia tersebut, membuat masyarakat Aceh dan GAM semakin ingin terlepas dari NKRI sebagai satu-satunya solusi yang layak bagi masyarakat setempat (Schulze, 2004).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji Cerpen “Dia Dulu Bukan GAM” adalah pendekatan ekspresif. Pendekatan ekspresif merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengetahui gambaran ekspresif pengarang. Jayanti (2022) menyatakan bahwa kajian ekspresif merupakan bentuk ekspresi seorang pengarang yang mengandung pandangan hidup, pesan/amanat, pengalaman hidup, dan idealis dari pengarangnya sendiri. Pendekatan ekspresif tidak hanya fokus pada proses penciptaan karya sastra—seperti dalam kajian biografis—tetapi juga memperhatikan bentuk-bentuk yang muncul di dalam karya sastra itu sendiri (Anshori, 2017). Taum (dalam Maria, 2017) mengatakan bahwa teori ekspresivisme memandang karya sastra sebagai cerminan atau ungkapan dari dunia batin pengarang dengan terlebih dahulu mengkaji keterkaitan antara latar belakang penulis dan pengaruhnya terhadap gaya dalam bercerita. Jadi, pendekatan ekspresif dengan karya sastra memiliki relasi tentang seorang pengarang yang tidak hanya menciptakan sebuah karya yang estetik, tetapi tanpa disadari juga mengungkapkan tentang diri dan/atau lingkungan di sekitarnya. Pengarang telah menuangkan pandangan hidup, sisi idealis, pengalaman hidup, dan pastinya mengandung pesan atau amanat di dalam karyanya. Oleh sebab itu, ekspresi pengarang yang digambarkan ke dalam karyanya adalah sesuatu hal yang menarik untuk diketahui (Anshori, 2017).

Untuk mendukung penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan ekspresif dalam kajiannya. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini di antaranya adalah Silitonga (2021), Novia & Sari (2022), Nathasya, Fitriati, & Diana, (2023), dan Sihombing, Nadira, & Febriana (2023). Penelitian yang dilakukan oleh Silitonga (2021) ialah menganalisis cerpen “Sepasang Sepatu Tua” karya Sapardi Djoko Damono—menunjukkan bahwa ekspresi pengarang yang terdapat di dalam karya tersebut adalah rasa bahagia, kecewa, sedih, dan ragu/bimbang. Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Novia & Sari (2022), keduanya mengkaji sebuah novel yang berjudul *Meraih Bintang* Karya Muhammad Afrilianto. Penelitian tersebut tidak hanya menggunakan pendekatan ekspresif dalam kajiannya, tetapi juga menggunakan pendekatan objektif. Selain itu, novel *Meraih Bintang* dan cerpen “Dia Dulu Bukan GAM” memiliki kesamaan, yaitu menggambarkan kehidupan yang pernah dialami oleh pengarangnya sendiri. Hasil penelitian secara ekspresif mencakup aspek pendidikan, sejarah, sikap, dan keagamaan yang dialami serta dirasakan oleh pengarang tersebut. Selanjutnya, Nathasya et al. (2023) melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan ekspresif pada cerpen “Cinta Laki-Laki Biasa” karya Asma Nadia. Kajian tersebut menghasilkan temuan tentang kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat berupa hubungan pernikahan berbeda strata (status), cinta sejati, kehidupan berumah tangga, dan lingkungan sosial. Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Sihombing et al. (2023) pada puisi “Penglihatan” karya Adimas Immanuel. Kajian tersebut merupakan gambaran dari pengalaman pengarangnya sendiri—kemudian dituangkan ke dalam sebuah puisi. Adapun pengalaman yang terdapat di dalam karyanya tersebut ialah perasaan sedih akan kenangan cinta pengarang yang tidak dapat bersatu dengan kekasihnya.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ekspresif pengarang pada masa konflik yang terdapat di dalam cerpen “Dia Dulu Bukan GAM” karya Fazil Abdullah dengan menggunakan pendekatan ekspresif Abrams. Cerpen “Dia Dulu Bukan GAM” belum pernah dikaji dengan menggunakan pendekatan ekspresif Abrams. Oleh sebab itu, kajian ini merupakan sebuah kebaruan. Pendekatan ini berfokus untuk mengungkapkan ide-ide atau pikiran, pengalaman, dan perasaan yang diekspresikan oleh pengarang ke dalam karyanya (Rosida, 2019). Selain itu, Atmazaki (dalam Dzikri, 2017) menjelaskan bahwa pendekatan ekspresif juga berkaitan dengan sejarah, terutama sejarah yang berhubungan dengan pengarangnya di dalam karya sastra. Tentunya, hal ini sesuai dengan situasi sosial yang terdapat di dalam cerpen “Dia Dulu Bukan GAM”. Pendekatan ekspresif yang digunakan untuk mengkaji cerpen “Dia Dulu Bukan GAM” berkaitan juga dengan sejarah—yaitu “sejarahnyanya rakyat Aceh”.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian yang bersumber dari teks sastra. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ekspresif berdasarkan teori Abrams. Ilma & Bakthawar (2019) menyatakan bahwa pendekatan ekspresif mengungkapkan dunia pengarang dengan karya sastranya. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen “Dia Dulu Bukan GAM” dari kumpulan cerpen karya Fazil Abdullah. Data dalam penelitian ini meliputi frasa dan

kalimat yang ada di dalam narasi cerita serta perasaan dan pengalaman tokoh yang digambarkan pengarang di dalam cerpen “Dia Dulu Bukan GAM”. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode pembacaan semiotik. Metode baca semiotik adalah metode yang dilakukan berdasarkan tahap heuristik (kaidah linguistik) dan tahap hermeneutik (kaidah dan kode sastra, sosial, dan budaya) yang dapat dilakukan secara bersamaan (Supriyanto, 2021).

Berdasarkan pendekatan ekspresif Abrams (Zahra, 2017) langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam menganalisis karya sastra menggunakan pendekatan ekspresif adalah (1) memahami dan membaca dengan cermat cerpen “Dia Dulu Bukan GAM” karya Fazil Abdullah dan menganalisis sejumlah pikiran, persepsi, perasaan, dan pengalaman pengarang yang hadir secara langsung atau tidak langsung di dalam karyanya, (2) menyajikan pikiran, persepsi, perasaan, dan pengalaman pengarang dan merujuk data yang diperoleh sesuai biografis pengarang, dan terakhir (3) menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa bentuk ekspresi pengarang yang tertuang di dalam cerpen “Dia Dulu Bukan GAM” dengan menggunakan pendekatan ekspresif Abrams. Diperoleh empat aspek yang diungkapkan oleh pengarang ke dalam karyanya, yaitu aspek (1) perasaan pengarang, mencakup rasa kalut, tidak percaya diri, peduli, yakin, kasih sayang, dan pilu; (2) idealisme pengarang, mencakup persepsi & pikiran-pikiran pengarang; (3) pengalaman pengarang, berupa nostalgia dan netralitas; dan (4) situasi sosial pengarang yang terdapat di dalam aspek perasaan, idealisme, dan pengalaman pengarang.

Kajian Ekspresif Cerpen “Dia Dulu Bukan GAM”

Berikut ini adalah kumpulan data cerpen “Dia Dulu Bukan GAM” karya Fazil Abdullah dengan menggunakan pendekatan ekspresif Abrams. Data-data tersebut didapatkan setelah membaca dan memahami cerpen “Dia Dulu Bukan GAM” secara cermat.

Tabel 1. Korpus Data Cerpen “Dia Dulu Bukan GAM” Karya Fazil Abdullah

No.	Aspek Ekspresif Pengarang		Kode Data	Data
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Perasaan	Kalut	D1	<i>Suasana begitu kaku. ... Aku belum pernah mengalami rasa ini. Rasa bercampur aduk sulit dipahami, ditenangkan, bahkan untuk dinikmati. Tidak seperti rasa dalam seminggu ini kala bertemu teman-teman lama lainnya. Tercurahkan rindu melalui berbagi cerita dan kenangan dalam canda dan tawa. Santai, bahagia. Perasaan ini kurasa disebabkan perbedaan yang telah menyekat kami melalui bilik pendirian masing-masing. Ia telah menentukan sikap sebagai GAM, sementara aku bersikap netral.</i>

No.	Aspek Ekspresif Pengarang		Kode Data	Data
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		Tidak Percaya Diri	D2	<i>Aku tak ingin suasana ini. Sungguh. Kuingin Tuhan memberiku mukjizat untuk memutar ulang waktu. Aku tak ingin berhadapan dengannya sekarang. Aku belum siap. Aku terguncang krisis kepercayaan diri.</i>
		Peduli	D3	<i>... Pasti ada sesuatu, yang membuatnya bertahan dengan mantap, tanpa keraguan di matanya. Kuat dugaanku karena luka. Luka bisa jadi alasan seseorang jadi GAM. Lalu, luka apakah kawan dalam tiga tahun ini hingga dari matamu menyimpannya dan hendak menebusnya dengan menjadi GAM? Tapi ia tidak mau bercerita tentang luka. Ia tidak mau bercerita masa lalu.</i>
		Keyakinan	D4	<i>Insya Allah, pilihan yang kupilih bisa berguna untuk Aceh. Aku bisa mengungkap tentang Aceh dengan bahasa Indonesia. tentang kehidupan masa lalunya, masa kini atau masa depan. Sastra tidak dibatasi oleh waktu atau informasi yang kadang tidak jelas kebenaran.</i>
		Kasih Sayang	D5	<i>Sebagai kenang-kenangan, kuhadiahkan ia handphone satu-satunya milikku. Aku berharap ia bisa menggunakannya. Aku berharap bisa menghubunginya, teman masa lalu. Semoga pula masih teman pada masa kini, pada masa mendatang. Entahlah, apakah ia dan aku masih bisa berteman, apakah ia masih bisa kuhubungi atau telah mati dalam perang saudara.</i>
		Pilu	D6	<i>Ia memberiku hadiah enam butir peluru dengan darah yang telah mengering. "Ini peninggalan Mak, Bapak, dan kedua abangku. Adik perempuanku masih hidup. Kini ia sudah jadi Laskar Inong Balee GAM. Sekiranya selangkangannya yang telah koyak bisa dipegang untuk dijadikan kenang-kenangan, maka akan kuhadiahkan pula untukmu". Aku tertunduk dengan hati ikut terhantam lukanya. Kini kutahu sudah, karena luka masa lalu, kemudian ia menebusnya dengan menjadi GAM.</i>
2.	Idealisme	Pikiran dan Persepsi	D7	<i>Dalam pikiranku, tanah air adalah yang membuatmu serasa di rumah. Yang memberimu ketenangan, kedamaian, dan bisa beraktivitas dan bekerja menjalani hidup hari-hari. Lalu apakah dengan merdeka, ketika terjadi perubahan kekuasaan, perubahan tatanan kehidupan sosial dan ekonomi, bisa menjanjikan itu? Kekuasaan selalu jadi rebutan, perselisihan, dan ada kekerasan baru. Merdeka atau tidak, tidak menjanjikan kedamaian dan ketenangan dengan pasti.</i>
			D8	<i>Aku mencintai Aceh. Ia tempatku dilahirkan, dan dibesarkan. Tapi aku tidak membenci Indonesia. melalui bahasa Indonesia yang kupahami aku mengetahui Aceh kaya dengan sumber daya alam, kebudayaan, dan sejarahnya. Aku mengetahui dunia, ... Kawan, tahukah kau, dulu kau</i>

No.	Aspek Ekspresif Pengarang		Kode Data	Data
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
				<i>pernah bertanya kenapa aku memilih Sastra Indonesia. aku tak punya jawaban kala itu. ... Kau jangan salah. Sastra Indonesia tidak hanya mengajarkan pada teori-teori, ... Tapi kami belajar banyak tentang kehidupan manusia, baik masa lalu, masa kini, bahkan masa depan melalui sastra. ... tentang perjalanan dan pengalaman hidup orang lain, tentang segala hal yang kadang belum terpikirkan ... Sastra mengangkat kehidupan manusia dalam tulisan setelah ada renungan, rasa dan imajinasi.</i>
			D9	<i>Sebenarnya rasaku sama sepertinya, sama seperti teman-teman kampusku yang tak menyukai pemimpin Indonesia. Sudah berapa kali berganti kekuasaan, tetapi tak banyak perubahan bagi rakyat kecil. Mereka para di atas, malah lebih terang-terangan memperlihatkan kepedulian besar pada partai, pada kekuasaan. Aku tak suka, teman-temanku tak suka, ia pun tak suka. Sementara mereka di atas juga tak suka pada kami di bawah. Sama-sama tak suka.</i>
3.	Pengalaman	Nostalgia	D10	<i>Pernyataannya itu, tiga tahun lalu itu, ia sudah tersirat memilih GAM. Tapi kala itu ia masih ceria. Banyak canda dan olok-olok. Masih nakal seperti remaja umumnya. ... Keputusannya dulu tidak tegas, tidak yakin. Ia kebanyakan seperti teman-teman yang kukenal. Mengaku GAM hanya untuk gengsi, untuk sebuah kebanggaan. ... Masuk ke sana adalah suatu petualangan menarik dan kebanggaan.</i>
		Netral	D11	<i>Pada TNI aku tak membencinya. Aku tidak pernah dilukai oleh mereka. Aku hanya tahu dari jauh TNI telah banyak melukai rakyat Aceh semasa DOM. Bahkan ada juga pasca-DOM. tapi aku tak pernah melihat langsung apa yang dilakukan mereka.</i>
4.	Situasi Sosial	Mencakup aspek perasaan, idealisme, dan pengalaman pengarang		

Pembahasan

Pengarang mencurahkan dan mengungkapkan segala perasaan, pikiran, dan pengalamannya ke dalam karya sastra yang diciptakannya (Rosida, 2019). Kajian ekspresif ini digunakan untuk mengetahui bagaimana ekspresi pengarang melalui tokoh 'Aku' (Salsabila & Devi, 2021). Berdasarkan korpus data pada tabel tersebut, berikut adalah pembahasan mengenai kajian ekspresif pengarang pada masa konflik di Aceh di dalam cerpen "Dia Dulu Bukan GAM" karya Fazil Abdullah.

1. Aspek Perasaan Pengarang

(D1) Kalut

Pada kutipan D1, diceritakan bahwa tokoh "Aku" merasakan perbedaan saat berinteraksi dengan dengan tokoh "Dia". Perasaan yang dialami oleh tokoh "Aku"

kepada satu temannya tersebut sangat berbeda dengan apa yang dirasakan ketika bertemu teman lama yang lainnya. Pengarang mengungkapkan perasaan batin yang tak karuan atau perasaan kalut yang bahkan tak dapat diungkapkan oleh kata. Menurut KBBI, kalut merupakan perasaan kacau, ruwet, galau, dan/atau kusut tak karuan. Perasaan kalut yang dialami tokoh “Aku” terhadap tokoh “Dia” disebabkan adanya dinding atau batasan yang sengaja dibentuk oleh sang teman sebagai jarak hubungan antarkeduanya. Jarak tersebut tercipta karena adanya perbedaan prinsip. Hal ini dikarenakan tokoh “Dia” saat itu telah menjadi seorang GAM dan tokoh “Aku” sebagai warga sipil biasa yang bersikap netral. Akibatnya, hubungan keduanya terasa renggang dan kaku.

(D2) Tidak Percaya Diri

Pada kutipan D2, pengarang mengungkapkan adanya perasaan tidak percaya diri melalui refleksi tokoh “Aku” saat berhadapan dengan tokoh “Dia”. Perasaan kurang/tidak percaya diri adalah perasaan yang muncul karena adanya ketakutan, kecemasan, keresahan, rasa tak yakin, dan tidak tenang (Aristiani, 2016). Hal ini dibuktikan dengan keinginan tokoh “Aku” agar tidak berhadapan langsung dengan temannya tersebut. Perasaan tersebut bisa saja muncul karena tokoh “Aku” meragukan kemampuan dirinya atau merasa rendah diri. Kala itu, tokoh “Aku” adalah sosok yang sudah lama merantau ke pulau Jawa dan tidak mengetahui secara pasti bagaimana keadaan di Aceh. Informasi yang ia dapatkan hanyalah melalui mulut ke mulut atau berita yang bisa saja tidak akurat dan valid. Berbeda dengan tokoh “Dia” yang memang berada di Aceh dan mengetahui keadaan konflik tersebut secara langsung. Hal inilah yang menyebabkan tokoh “Aku” merasakan perasaan krisis kepercayaan diri saat harus berhadapan langsung atau berinteraksi dengan tokoh “Dia”.

(D3) Peduli

Pada kutipan D3, pengarang mengungkapkan ekspresi berupa bentuk kepedulian tokoh “Aku” terhadap tokoh “Dia”. Kepedulian adalah sikap untuk mencegah dan memperbaiki kerusakan yang terjadi di sekitar individu tersebut (Pranowo, 2013). Adapun nilai kepedulian tersebut adalah bentuk perhatian, rasa kasihan, dan menunjukkan kebaikan (Almira et al., 2022). Hal ini diungkapkan oleh pengarang pada karyanya, bahwa sebenarnya beliau sangat peduli terhadap satu temannya tersebut. Banyak pertanyaan yang ingin ditanyakan. Seperti, mengapa tokoh “Dia” menjadi seorang GAM? Apa yang selama ini dialami olehnya? Mengapa teman masa kecilnya tersebut sangat teguh sebagai seorang GAM? dan masih banyak lagi yang menjadi tanda tanya. Namun, bentuk kepedulian tersebut tidak dapat diungkapkan oleh tokoh “Aku” karena tokoh “Dia” tidak menceritakan kehidupan yang ia alami selama tiga tahun terakhir.

(D4) Yakin

Pada kutipan D4, pengarang mengungkapkan ekspresi berupa keyakinan yang direfleksikan dari tokoh “Aku”. Keyakinannya tersebut dijelaskan bahwa bidang yang ia pilih tidak akan salah dan tidak akan berdampak buruk bagi Aceh. Ia mencoba meyakinkan teman masa lalunya bahwa jurusan yang ia pilih juga tepat untuk Aceh. Hal ini dapat dibuktikan secara nyata bahwa saat ini pengarang sendiri telah berhasil menciptakan sebuah karya yang menceritakan tentang kehidupan teman lamanya tersebut dan juga tentang Aceh sendiri. Salah satunya adalah cerpen “Dia Dulu Bukan GAM”.

(D5) Kasih Sayang

Kutipan D5 menceritakan tentang tokoh “Aku” yang memberikan hadiah satu-satunya yang ia miliki untuk temannya tersebut. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa teman tersebut sangat berharga bagi tokoh “Aku”. Tokoh “Aku” berharap dapat terus berhubungan/berkomunikasi. Hal ini merupakan ekspresi kasih sayang antarteman yang dituangkan oleh pengarang ke dalam karyanya. Sebab, pada masa konflik tersebut banyak masyarakat sipil yang memikirkan hidup orang-orang di sekitarnya—adanya rasa khawatir/was-was—apalagi jika ada anggota keluarga, kerabat, dan teman yang bergabung menjadi seorang GAM. Sebab, menjadi seorang GAM, maka harus siap untuk mati.

(D6) Pilu

Kutipan D6 menutup akhir cerita yang dituangkan oleh pengarang dalam karyanya. Terungkaplah alasan di balik teman masa kecilnya tersebut menjadi seorang GAM. Tokoh “Dia” memberikan hadiah berupa enam butir peluru yang telah kering sebagai balasan pemberian oleh tokoh “Aku”. Tokoh “Dia” memberikan penjelasan bahwa kedua orang tua dan kedua abangnya telah mati ditembak oleh TNI. Tidak hanya itu, adik perempuan satu-satunya juga telah diperkosa oleh tentara Indonesia tersebut. Mengetahui hal itu, membuat tokoh “Aku” tersayat hatinya. Sungguh perasaan yang memilukan. Akhirnya, tokoh “Aku” mengetahui hantaman luka yang amat dalam yang dirasakan oleh teman masa kecilnya tersebut. Oleh sebab itulah, akhirnya tokoh “Aku” memahami ketekunan dan keteguhan akan pendirian tokoh “Dia” sebagai anggota GAM.

2. Aspek Idealisme Pengarang**(D7) Pikiran dan Persepsi I**

Kutipan D7 mengungkapkan pikiran dan persepsi pengarang mengenai kemerdekaan, kekuasaan, dan tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara ke dalam karya tersebut. Pada masa itu, Aceh ingin melepaskan diri dari Indonesia karena konflik yang berkepanjangan dan mengakibatkan luka yang mendalam, baik secara fisik maupun batin, tetapi pemerintah Indonesia berusaha menahan Aceh agar tidak lepas dari NKRI (Hasyim, 2013). Pengarang mengungkapkan pemikirannya sebagai pihak

netral bahwa hasil dari kemerdekaan tidak menjamin kesejahteraan. Segala bentuk kekuasaan akan menghasilkan perselisihan. Tanah air yang sebenarnya adalah kedamaian, ketenangan, dan memiliki tatanan kehidupan sosial dan ekonomi yang baik. Namun, merdeka atau tidak, tidak menjamin kedamaian tersebut datang dengan pasti.

(D8) *Pikiran dan Persepsi II*

Kutipan D8 juga mengungkapkan ekspresi pengarang yang dituangkan dalam bentuk pikiran dan persepsi yang dialami/dirasakannya. Pengarang mengungkapkan pendapatnya tentang Aceh dan Indonesia serta jurusan perkuliahan yang ia pilih untuk studi lanjutnya. Jelas pada masa itu, hubungan Aceh dan Indonesia sedang tidak baik-baik saja, sehingga sikap dan tuturan yang diucapkan oleh seseorang menjadi sangat sensitif. Seperti halnya tokoh “Dia” yang merupakan seorang GAM, sudah dipastikan tidak menyukai hal-hal yang berbau Indonesia, sedangkan pengarang sendiri menempuh pendidikan di bidang bahasa dan sastra Indonesia. Oleh sebab itu, pengarang mencoba menyampaikan pikiran-pikiran dan persepsinya mengenai bidang yang ia tekuni terhadap Aceh yang ia cintai dan tidak pula membenci Indonesia.

(D9) *Pikiran dan Persepsi III*

Kutipan D9 merupakan pikiran dan persepsi pengarang terhadap pemimpin Indonesia. Pengarang menuangkan ekspresi yang dirasakan olehnya, teman-teman kampusnya, teman masa kecil, dan secara globalnya adalah masyarakat kecil Indonesia terhadap pemimpin-pemimpin Indonesia sendiri. Sejatinya, pada bagian ini, pengarang mencoba mengungkapkan kesamaan perasaan, pikiran, dan persepsi mengenai pemimpin dan tokoh-tokoh berkuasa lainnya yang hanya peduli pada golongannya saja, sedangkan rakyat kecil kurang diperhatikan dan bahkan tidak dipedulikan.

3. Aspek Pengalaman Pengarang

(D10) *Nostalgia*

Pada kutipan D10, memperlihatkan pengalaman pengarang yang direfleksikan melalui tokoh “Aku” terhadap tokoh “Dia” di masa lalu. Ekspresi tersebut merupakan bentuk nostalgia. Nostalgia adalah kondisi kenangan tentang keadaan masa lalu yang membekas di dalam diri seseorang (Lingga, 2022). Diceritakan bahwa tokoh “Dia” dulunya adalah remaja yang ceria dan penuh canda tawa. Kenangan akan temannya tersebut sangat membekas diingatan tokoh “Aku”. Tidak hanya itu, adapula kenangan teman-teman lainnya sebagai remaja yang masih nakal dan iseng—yang bercita-cita menjadi seorang GAM. Sebab, kala itu, menjadi seorang GAM dianggap hero oleh sebagian kalangan remaja Aceh karena sedang berjuang akan tanah airnya. Namun, kala itu, hanya sebagai candaan para remaja saja. Walau demikian, menjadi seorang GAM juga merupakan sebuah kebanggaan tersendiri bagi sebagian remaja Aceh kala itu.

(D11) *Netralitas*

Kutipan D11 memperlihatkan pengalaman pengarang yang direfleksikan melalui tokoh “Aku” dengan bersikap netral terhadap perseteruan antara GAM dan TNI.

Ekspresi ini terjadi karena tokoh “Aku” tidak pernah melihat langsung perbuatan yang dilakukan TNI terhadap GAM dan juga warga Aceh sendiri. Berdasarkan pengalaman tersebut, tokoh “Aku” bersikap netral mengenai perseteruan antarkeduanya. Fakta di lapangan, benar bahwasanya warga sipil Aceh ada yang berpihak di salah satu di antara keduanya dan adapula yang netral. Namun, sebagian besarnya berpihak kepada tanah Aceh. Sebab, sejak masuknya tentara Indonesia ke wilayah Aceh dan menjadikan Aceh sebagai DOM (Daerah Operasi Militer), memberikan dampak yang luar biasa dikarenakan banyaknya oknum tentara yang melakukan operasi kekerasan (Hasyim, 2013).

4. Aspek Situasi Sosial Pengarang

Berdasarkan latar belakang pengarang, terbentuknya cerpen “Dia Dulu Bukan GAM” tidak jauh dari kehidupan yang dirasakan oleh pengarangnya, yaitu Fazil Abdullah. Pengarang sendiri berasal dari Aceh, tepatnya dari Aceh Utara. Cerpen “Dia Dulu Bukan GAM” menceritakan tentang seorang teman lama yang telah menjadi anggota GAM. Pengarang menjelaskan bahwa sebenarnya tokoh “Dia” di masa lalu bukanlah seorang GAM. Artinya, sang teman dulunya adalah warga sipil biasa. Di dalam karyanya, pengarang membedakan teman yang satu (tokoh “Dia”) dengan teman lainnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa tokoh “Dia” ini merupakan teman yang istimewa bagi sang pengarang hingga ia diabadikan ke dalam sebuah cerpen.

Di dalam karyanya ini, pengarang juga mengungkap situasi sosial berdasarkan data aspek perasaan, idealisme, dan pengalaman pengarang. Berdasarkan aspek perasaan, pengarang mengungkap perasaan sayang, rindu, perhatian, dan kesedihan tentang nasib teman lamanya yang beralih memilih menjadi seorang GAM. Kala itu, GAM dibentuk untuk mengajukan keadilan dan kesejahteraan bagi rakyat Aceh dari pemerintah pusat di Jakarta (Pasaribu et al., 2023). Di akhir cerita terungkaplah alasan dibalik tokoh “Dia” menjadi anggota GAM. Lain tak bukan adalah rasa luka dan kemarahan yang amat dalam akan TNI yang telah membunuh kedua orang tuanya dan kedua saudara laki-lakinya. Tidak hanya itu, adik perempuan satu-satunya pun diperkosa oleh aparat keamanan Indonesia saat itu. Hal ini sangat sesuai seperti yang diungkapkan oleh (Hasyim, 2013) dan peneliti-peneliti lainnya, bahwa dalam operasi-operasi yang dilakukan oleh tentara, terjadi brutalitas yang ditimpakan kepada warga sipil, seperti pelecehan seksual, pemerkosaan, pembunuhan, penyiksaan, perampokan, dan pemaksaan-pemaksaan yang selalu terjadi setiap saat sehingga masyarakat Aceh merasakan teror psikologis. Penetapan wilayah Aceh sebagai DOM (Daerah Operasi Militer) saat itu banyak menimbulkan korban sipil dan pelanggaran HAM (Nurpratiwi & Hanny, 2019).

Berdasarkan aspek idealisme, pengarang banyak mengungkapkan pikiran dan persepsinya terhadap situasi sosial tentang Aceh, Indonesia, pemimpin/pemerintah, TNI, kekuasaan, kemerdekaan, dan aspek kehidupan sosial lainnya yang terjadi di sekitar pengarang. Selain itu, berdasarkan pengalaman pengarang yang tidak mengalami dan melihat secara langsung mengenai perseteruan antara GAM dan TNI, membuat

tokoh “Aku” bersikap netral. Di dalam karyanya, pengarang juga banyak menggambarkan kenangan-kenangan yang ia alami bersama tokoh “Dia” di masa lalu.

Selanjutnya, apabila ditelaah lebih dalam, berdasarkan biografi pengarang, beliau merupakan lulusan S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Gadjah Mada (UGM). Hal ini sangat sesuai dengan tokoh “Aku” yang diceritakan berkuliah di Jawa dan memilih jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pengarang yang berada jauh dari Aceh dalam kurun waktu beberapa tahun itu, membuatnya tidak mengetahui secara langsung keadaan di Aceh. Oleh sebab itu, tokoh “Aku” tersebut sangat menggambarkan diri sang pengarang. Selain itu, pengarang juga mengungkapkan perasaan dan harapannya bahwa dengan jurusan yang ia pilih, dapat berguna untuk Aceh. Faktanya, pengarang dapat mewujudkan harapannya tersebut dengan berhasil menciptakan karya-karya hebat mengenai Aceh sendiri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa cerpen “Dia Dulu Bukan GAM” merupakan bentuk ekspresif pengarangnya yang direfleksikan sebagai tokoh “Aku”.

Simpulan

Setelah mengkaji cerpen “Dia Dulu Bukan GAM” karya Fazil Abdullah dengan menggunakan pendekatan ekspresif, ditemukan empat aspek ekspresi yang diungkapkan oleh pengarang. Keempat aspek tersebut mencakup aspek (1) perasaan, (2) idealisme, (3) pengalaman, dan (4) situasi sosial pengarang. Pada aspek perasaan, pengarang mengungkapkan rasa (a) kalut, (b) tidak percaya diri, (c) peduli, (d) yakin, (e) kasih sayang, dan (f) pilu. Keenam bentuk ekspresi tersebut ditampilkan melalui tokoh “Aku” terhadap tokoh “Dia” sebagai bentuk perasaan yang dialami oleh pengarang terhadap teman lamanya tersebut. Selanjutnya adalah aspek (2) idealisme pengarang, mencakup persepsi & pikiran-pikiran pengarang. Idealisme tersebut mengenai kekuasaan dan kepemimpinan Indonesia, pikiran pengarang tentang bidang/jurusan yang ia pilih, pikiran dan persepsinya mengenai tanah air dan kemerdekaan (Aceh dan Indonesia), dan kaitannya antara GAM dengan TNI.

Lebih lanjut, pengarang juga mengekspresikan pengalaman hidup yang ia alami, lihat, dan ia rasakan melalui refleksi tokoh “Aku”. Tidak hanya pengalaman tokoh “Aku” saja yang ditampilkan oleh pengarang, tetapi juga tokoh “Dia” dan tokoh pendukung lainnya walaupun tidak diceritakan secara detail. Terakhir adalah aspek situasi sosial pengarang. Pengarang mengekspresikan banyak hal mengenai situasi sosial di sekitarnya yang ia tampilkan berdasarkan data aspek perasaan, idealisme, dan pengalaman. Ekspresi ini dapat dilihat dalam keseluruhan data secara implisit. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa cerpen “Dia Dulu Bukan GAM” adalah bentuk ekspresi pengarang yang berhasil ia abadikan menjadi sebuah karya tulis.

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi pengembangan kajian sastra, khususnya dalam konteks sastra konflik dan pendekatan ekspresif. Pertama, hasil penelitian menegaskan bahwa karya sastra seperti cerpen “Dia Dulu Bukan GAM” tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi pengalaman, perasaan, dan situasi sosial pengarang yang hidup di tengah konflik. Hal ini

memperkuat posisi pendekatan ekspresif sebagai metode yang efektif untuk mengungkap dunia batin pengarang serta memahami latar sosial dan sejarah yang melatarbelakangi penciptaan karya. Kedua, penelitian ini memperkaya kajian sastra Indonesia, khususnya sastra Aceh dengan memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana trauma, idealisme, dan dinamika sosial masyarakat Aceh di masa konflik dapat diekspresikan secara literer. Karya sastra seperti ini juga dapat dijadikan sumber alternatif dalam memahami sejarah dan dinamika sosial-budaya masyarakat Aceh dari sudut pandang pelaku atau saksi sejarah. Ketiga, penelitian ini berkontribusi pada penguatan literasi empati dan pemahaman kemanusiaan, baik di lingkungan akademik maupun masyarakat luas. Melalui pembacaan ekspresif, pembaca dapat lebih memahami kompleksitas emosi, nilai, dan pengalaman yang dialami oleh individu atau kelompok dalam situasi konflik.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian dengan pendekatan multidisipliner, misalnya dengan mengombinasikan pendekatan ekspresif dengan sosiologi sastra atau psikologi sastra, sehingga pemahaman terhadap pengaruh pengalaman pribadi pengarang terhadap karya sastra menjadi lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya juga dapat melakukan studi komparatif antara cerpen “Dia Dulu Bukan GAM” dan karya sastra bertema konflik dari daerah lain untuk menemukan pola-pola ekspresi pengarang serta perbedaan respons terhadap trauma sosial. Temuan penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pendidikan guna menumbuhkan empati, nilai-nilai kemanusiaan, dan pemahaman sejarah di kalangan pelajar maupun mahasiswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pemerintah daerah, lembaga sosial, dan komunitas sastra dalam merancang program rekonsiliasi, pemulihan trauma, serta pelestarian sejarah lokal berbasis sastra.

Referensi

- Aeni, E. S., & Lestari, R. D. (2018). Penerapan Metode Mengikat Makna dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Mahasiswa IKIP Siliwangi Bandung. *Semantik*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.22460/semantik.v7i1.p%25p>
- Almira, Y., Ananda, A., Isnarmi, & Dewi, S. F. (2022). Upaya Meningkatkan Sikap Kepedulian Sosial Siswa di SMAN 1 Ranah Batahan. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 2(2), 98–103. <https://doi.org/10.24036/JECCO.V2I2.55>
- Anshori, U. D. (2017). Analisis Cerpen “Lelaki Ragi dan Perempuan Santan” Karya Damhuri Muhammad dengan Pendekatan Ekspresif. *KODE: Jurnal Bahasa*, 9(3), 10–20. <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i3.19965>
- Aristiani, R. (2016). Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 2(2), 182–189. <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.717>

- Dzikri, M. (2017). Pengaruh Kehidupan Pengarang pada Novel *Chidori* Karya Suzuki Miekihi (Pendekatan Ekspresif). *Jurnal Ayumi*, 4(2), 134–151. <https://doi.org/10.25139/ayumi.v5i2.387>
- Hasyim, L. A. P. (2013). Analisis Kode dalam Buku *Karikatur dari Presiden Ke Presiden*. *Jurnal Rupa Rupa*, 2(2), 139–155.
- Ilma, A.A. & Bakthawar, P. (2019). Metode Penelitian Sastra Lokal: Sebuah Rumusan Awal. *Jurnal Sasindo Unpam*, 7(2), 24–36. <https://doi.org/10.32493/sasindo.v7i2.24-36>
- Jayanti, M. D. (2022). Pendekatan Ekspresif dan Objektif dalam Novel *Mencari Perempuan yang Hilang*. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 4(1), 79–88. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v4i1.13207>
- Ocktaviana, S., Santoso, W. M., & Dwi, D. (2014). Peran-Peran Perempuan di Wilayah Konflik: The Roles Of Women in The Conflict Areas: Amongst Victims, Survivors, and Peace Agents. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 16(3), 383–398.
- Lingga, M. S. I. (2022). Representation Nostalgia on Film *Dilan 1990*. *Jurnal Titik Imaji*, 5(1), 77–86. <http://dx.doi.org/10.30813/.v5i1.3517>
- Maria, A. (2017). Kajian Ekspresif Cerpen “Senyum Karyamin”. *Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa XI. Penguatan Pendidikan Bahasa Indonesia pada Abad Ke-21: 34–38*. Bandung, 16 September 2017: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nasution, W. (2016). Kajian Sosiologi Sastra Novel *Dua Ibu* Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra. *Jurnal Metamorfosa*, 4(1), 14–27. <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/138>
- Nathasya, R., Fitriati, S., & Diana, A. (2023). Analisis Pendekatan Ekspresif dalam Cerpen “Cinta Laki-Laki Biasa” Karya Asma Nadia. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(4), 236–244. <https://doi.org/10.62007/joumi.v1i4.178>
- Novia, M., & Sari, H. I. (2022). Analisis Struktural dalam Novel *Meraih Bintang* Karya Muhammad Afrilianto dengan Pendekatan Ekspresif. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 61–74. <https://doi.org/10.58192/insdun.v1i3.218>
- Novialdi M.IR, R. (2017). Dinamika Negoisasi GAM dan RI di Helsinki. *Konfrontasi: Jurnal Kultur, Ekonomi dan Perubahan Sosial*, 4(1), 10–16. <https://doi.org/10.33258/konfrontasi2.v6i1.29>
- Nurpratiwi, H. (2019). Dinamika Konflik dan Perdamaian Aceh. *History and Culture Journal*, 1(2), 96–107. <https://doi.org/10.37905/jhcj.v1i2.4347>

- Pasaribu, J. P., Ismail, D. E., & Towadi, M. (2023). Upaya Pemerintah dalam Penyelesaian Konflik dengan Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB) di Papua (Studi Komparasi dengan Kelompok Gerakan Aceh Merdeka (GAM) di Aceh). *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Politik*, 1(4), 219–225. <https://doi.org/10.51903/jaksa.v1i4.1419>
- Pranowo, D.J. (2013). Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian dan Kerja Sama pada Mata Kuliah Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis dengan Metode Bermain Peran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), 218–230. <https://doi.org/10.21831/jpk.v2i2.1442>
- Pratiwi, E. A. (2019). Campur Tangan Asing di Indonesia : *Crisis Management Initiative* dalam Penyelesaian Konflik Aceh (2005-2012). *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(2), 83-90. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i2.15630>
- Purves, A. C., & Rippere, V. (1968). *Elements of Writing About a Literary Work: a Study of Response to Literature*. ERIC: Institute of Education Sciences.
- Rosida, S. (2019). Analisis Cerpen “Maryam” Karya Afrion dengan Pendekatan Ekspresif. *BAHAstra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 133–146. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v3i2.3161>
- Salsabila, N., & Devi, S.W. (2021). Analisis Tokoh Utama pada Naskah Drama *Cermin* Karya Nano Riantiarno dengan Pendekatan Ekspresif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 309–317. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i3.36072>
- Schulze, K. E. (2003). The struggle for an independent aceh: The ideology, capacity, and strategy of GAM. *Studies in Conflict and Terrorism*, 26(4), 241–271. <https://doi.org/10.1080/10576100390209304>
- Schulze, K. E. (2004). *The Free Aceh Movement (GAM): Anatomy of a Separatist Organization*. <https://www.researchgate.net/publication/29738456>
- Sihombing, D. N., Nadira, J. A., & Febriana, I. (2023). Analisis Puisi “Penglihatan” Karya Adimas Immanuel Menggunakan Pendekatan Ekspresif. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2,(1) 73–77. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.75>
- Silitonga, M. (2021). Analisis Cerpen “Sepasang Sepatu Tua” Karya Sapardi Djoko Damono dengan Pendekatan Ekspresif. *JIMEDU*, 1(1). <https://jurnalmahasiswa.umsu.ac.id/index.php/jimedu/article/view/37>
- Suaida, W., Sugono, D., & Sumarto, S. T. (2023). Analisis Struktur Kepribadian dan Faktor Psikologis Tokoh dalam Novel *Assalamualaikum Calon Imam* Karya Ima Madaniah (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(3), 241–250. <http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v6i3.20013>
- Supriyanto, T. (2021). *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Penerbit: UNNES PRESS.

-
- Syah, B. M. (2024). Relasi Gerakan Aceh Merdeka (GAM), Masyarakat dan TNI-Polri dalam Pandangan Antropologi Kepolisian. *Syntax Admiration*, 5(5), 1741-1749. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i5.1153>
- Zahra, Z. (2017). Refleksi Akutagawa Ryunosuke melalui Tokoh Kare dalam Cerpen "Aru Aho No Issho" Karya Akutagawa Ryunosuke. *Skripsi*. Universitas Brawijaya. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/102871/>